

Penambangan Emas dan Intan Cemari Sungai Landak

Sungai Landak di Ngabang, ibu kota Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, tercemar akibat penambangan emas dan intan tanpa izin di hulu sungai dan sekitarnya sejak puluhan tahun lalu. Berdasarkan data Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Landak, Sungai Landak tercemar mangan, besi, dan merkuri.

Berdasarkan pantauan Kompas pada Senin (10/3), pencemaran itu mengakibatkan air Sungai Landak berwarna kuning dan bercampur lumpur. Kondisi ini diperparah dengan penambangan pasir yang memicu abrasi di tepian Sungai Landak.

Meskipun demikian, masyarakat di sekitar Sungai Landak masih ada yang memanfaatkan air sungai itu untuk mencuci dan mandi. Warga juga mencari ikan di sungai itu untuk dikonsumsi.

"Kandungan merkuri yang sekarang tergolong kelas tiga atau hampir mencapai 1 part per million. Jika dikonsumsi, bisa menyebabkan gangguan ginjal dan kanker. Dampaknya 10-20 tahun mendatang baru terasa," kata Kepala Bidang Pengendalian Dampak Lingkungan Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Landak Rudolf Agustinus, Senin.

Penambangan emas dan intan di hulu dan sekitar Sungai Landak dilakukan masyarakat setempat dan pendatang. Penyumbang pencemaran Sungai Landak antara lain pertambangan di Mandor, Kuala Behe, Air Besar, dan Ngabang. "Penambangan tanpa izin di Mandor sudah sejak 1970-an," ujar dia.

Bupati Landak, Adrianus Asia Sidot mengatakan, pemerintah daerah sudah kerap kali merazia pertambangan tanpa izin. Pada tahun ini, pertambangan tersebut akan ditertibkan agar pencemaran sungai tak bertambah.

"Sungai Landak sebagai sumber air minum yang digunakan Perusahaan Daerah Air Minum Landak. Kalau pencemarannya tinggi, biaya pengolahan juga tinggi," kata Adrianus.

Pemerintah Kabupaten Landak, ujar Adrianus, juga akan menertibkan para cukong yang mendanai penambangan ilegal tersebut.